

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan :

1. Rata-rata siswa kelas IV SDN 112238 tahun ajaran 2020/2021 memiliki kemampuan berpikir kritis setelah proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Kemampuan siswa berpikir kritis sebesar 47,6 % atau sebanyak 10 orang, kategori cukup kritis sebesar 28,6 % atau sebanyak 6 orang dan kategori kurang kritis sebesar 23,8 % atau sebanyak 5 orang. Secara kumulatif rata-rata tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV-A SDN 112238 Sepadan Jaya pada pembelajaran Bahasa Indonesia termasuk dalam kategori kritis, yaitu sebesar 76,2 % sedangkan siswa yang kurang kritis sebesar 23,8 %. Hasil ini sesuai dengan hasil observasi selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa bersemangat dan aktif dalam kegiatan diskusi maupun tanya jawab baik dengan guru maupun antara siswa.
2. Rata-rata siswa kelas IV SDN 112238 Sepadan Jaya memiliki kemampuan berpikir kreatif verbal dengan kategori cukup baik/sedang setelah proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa dengan kemampuan berpikir kreatif verbal dengan kategori kreatif sekitar 33,3 % atau sebanyak 7 siswa dari keseluruhan populasi, kategori cukup kreatif sekitar 47,6 % atau sebanyak 10 siswa, dan kategori kurang kreatif sekitar 19% atau sebanyak

4 siswa. Secara kumulatif rata-rata tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IVA SDN 112238 Sepadan Jaya pada pembelajaran Bahasa Indonesia termasuk dalam kategori kreatif, yaitu sebesar 81 %, sedangkan tingkat kemampuan kurang kreatif sebesar 19 %. Hasil ini sesuai dengan hasil observasi selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan berpikir kreatif siswa belum berkembang dengan baik dan masih tergolong sedang.

3. Siswa kelas IV SDN 112238 Sepadan Jaya tahun ajaran 2020/2021 terdiri dari tiga kelompok gaya belajar, yaitu : gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Rata-rata gaya belajar siswa kelas IV SDN 112238 Sepadan Jaya tahun ajaran 2020/2021 pada pembelajaran Bahasa Indonesia didominasi dengan gaya belajar kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual ada sekitar 33,33% atau sebanyak 7 siswa, siswa dengan gaya belajar auditori sekitar 14,28 % atau sebanyak 3 siswa, dan siswa dengan gaya belajar kinestetik sekitar 52,38 % atau sebanyak 11 siswa dari keseluruhan populasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil observasi di kelas selama proses pembelajaran, rata-rata siswa tidak betah duduk diam untuk waktu yang lama, berbicara dengan perlahan, menggunakan jari ketika membaca, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, menyukai belajar dengan bergerak, suka menanggapi perhatian fisik. Ciri-ciri ini sesuai dengan ciri-ciri gaya belajar kinestetik.

## 5.2 Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV-A SDN 112238 Sepadan Jaya pada pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu sebesar 76,2 % lebih besar dibandingkan dengan kemampuan berpikir kreatif yaitu sebesar 81 %. Hal ini membuktikan bahwa pada dasarnya kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan kemampuan berpikir kreatif dengan kegiatan-kegiatan belajar yang tidak hanya melibatkan indera pendengaran (auditori) ataupun indera penglihatan (visual) tetapi dapat mengaktifkan seluruh inderanya. Anak pada usia kelas IV SD sudah mulai untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri dengan kenyataan dan pengalamannya. Oleh sebab itu proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SD lebih menekankan pada teori konstruktivisme agar minat siswa dalam belajar dan daya serapnya lebih baik.

Teori konstruktivisme merupakan kolaborasi dari dua tokoh psikologi Piaget yang menekankan pada proses belajar dari segi personal dan Vygostky yang menekankan proses belajar dari sisi sosial Paradigma konstruktivisme oleh Piaget melandasi timbulnya keterampilan meta cognition, yaitu : keterampilan pemecahan masalah (*Problem Solving*), pengambilan keputusan (*Decision Making*), keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking*), dan keterampilan kreatif (*Creative Thinking*). Sedangkan paradigma konstruktivisme menurut Vygostky menyatakan bahwa anak-anak hanya dapat belajar dengan cara terlibat langsung dalam aktivitas-aktivitas bermakna dengan orang-orang yang lebih pandai. Dengan berinteraksi dengan orang lain, siswa memperbaiki pemahaman dan

pengetahuan mereka dan membentuk pemahaman tentang orang lain (Nurhidayati, 2017:5-7).

Dari hasil penelitian, model pembelajaran bahasa Indonesia pada penelitian ini berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa yang didominasi oleh gaya belajar kinestetik, namun model tidak berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa yang didominasi gaya belajar kinestetik. Gaya belajar kinestetik lebih menekankan pada model pembelajaran yang melibatkan anak untuk melakukan sendiri dibandingkan dengan metode pembelajaran dengan memperlihatkan gambar atau metode ceramah. Untuk itu, seorang guru hendaknya mampu mengenali gaya belajar siswa dan mendesain model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa agar interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran dapat terjalin dengan baik dan komunikatif sehingga kemampuan berpikir kritis dan kreatif meningkat, siswa tidak merasa bosan, dan prestasinya juga meningkat.

Gaya belajar berkaitan erat dengan dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dapat ditingkatkan dengan mengenali gaya belajar siswa. Rata-rata siswa kelas IV SDN 112238 Sepadan Jaya didominasi dengan gaya belajar kinestetik. Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang cenderung mengingat informasi dengan melaksanakan sendiri aktivitas belajarnya. Model-model pembelajaran model pembelajaran dengan praktik, seperti mengkolaborasi model pembelajaran bahasa Indonesia ini dengan seni, olahraga, menulis dan membaca puisi, bermain peran (*role playing*), drama, berbalas pantun dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada

siswa gaya belajar kinestetik. Untuk itu, guru sebagai pendorong, fasilitator, dan motivator sangat berperan dalam mendesain model/ metode/ strategi/ pendekatan pembelajaran yang mengkolaborasikan gaya belajar kinestetik lebih besar namun tidak mengabaikan gaya belajar visual dan auditori agar seluruh siswa tertarik dalam proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai secara maksimal serta pembelajaran dapat tertanam di memori siswa.

Sebagai contoh proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Tematik Integratif yang sesuai dengan kurikulum 2013 menuntut seluruh siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia seperti penggunaan media pembelajaran dengan membaca/ mengamati gambar, peta pikiran, peta konsep yang menekankan pada aspek visual, dilanjutkan dengan pembelajaran dengan menggunakan video, radio untuk mengaktifkan aspek auditori, dan melakukan wawancara, berdiskusi dalam kelompok, berlatih untuk meningkatkan aspek kinestetik siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hal ini sesuai dengan penelitian Prastiwi (2016:7) yang menyatakan bahwa pembelajaran tematik integratif yang mencakup seluruh gaya belajar akan lebih bermakna bagi siswa dan materi mudah dipahami oleh siswa karena dalam proses tersebut diskriminasi gaya belajar siswa menjadi hilang.

### 5.3 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan berbagai hasil yang telah diperoleh, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi Guru

Tingkat kesukaran pada soal-soal kemampuan berpikir kritis yang diuji pada penelitian ini masih berkategori sedang. Oleh sebab itu guru sebaiknya melatih siswa dengan soal-soal tersebut dan mengembangkan soal-soal kemampuan berpikir kritis lainnya seperti soal dengan indikator belajar dengan problem solving, kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan, kemampuan untuk menemukan sendiri, kemampuan untuk menemukan sesuatu. Begitu juga dengan soal-soal kemampuan berpikir kreatif, seperti soal-soal kelancaran kata, kelancaran menyusun kata, kelancaran membentuk kalimat 3 kata, kelancaran membentuk ide, fleksibilitas dan orisinalitas, kelancaran memberi ide dan elaborasi. Soal-soal tersebut mampu merangsang kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Guru sebaiknya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan tentang proses-proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang berhubungan dengan praktik seperti menulis dan membaca puisi, bermain peran (*role playing*), drama, berbalas pantun untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis maupun berpikir kreatif.

Selain itu, seorang guru yang kreatif harus mampu memahami dan menghargai gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa karena setiap siswa memiliki karakteristiknya masing-masing termasuk gaya belajar, serta mampu

mengkolaborasikan metode/model pembelajaran yang melibatkan seluruh gaya belajar, yaitu visual, auditori, dan kinestetik dengan mempertimbangkan porsinya masing-masing. Siswa kelas IV SDN 112238 Sepadan Jaya didominasi oleh gaya belajar kinestetik, sehingga model-model pembelajaran kinestetik porsinya harus lebih besar dibandingkan dengan model pembelajaran visual dan kinestetik.

#### 2. Bagi Sekolah

Sekolah memiliki peran dan tanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan kritis dan kreatif siswa dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan antara gaya belajar siswa dengan gaya pembelajaran guru dengan menyediakan sarana dan prasarana, memberi pelatihan kepada guru untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan guru tentang kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada siswa, regulasi/peraturan sekolah yang menunjang peningkatan prestasi baik siswa maupun guru di sekolah.

#### 3. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebaiknya peneliti yang akan melakukan penelitian lanjutan yang sejenis dengan penelitian ini menggunakan teknik/pendekatan/metode/model pembelajaran yang memperhatikan gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

#### 4. Bagi Siswa

Siswa harus memahami dan berdiskusi dengan guru mengenai gaya belajarnya dan siswa harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan terus berlatih untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif.